

BAB III

MU'TAZILAH DAN DOA

A. GAMBARAN UMUM TENTANG MU'TAZILAH

Secara etimologis, kata “Mu’tazilah” berarti golongan yang mengasingkan atau memisahkan diri. Dalam lembaran sejarah Islam, golongan ini pernah terjadi di kala pertikaian antara Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin Abi Sufyan. Pada saat itu terdapat beberapa orang sahabat Nabi yang tidak menginginkan terlibat dalam pertikaian tersebut. Mereka tidak ikut membaiat Ali, namun mereka memilih bersikap netral. Beberapa tokoh yang memiliki sikap semacam ini adalah: Sa’d bin Abi Waqqasy, Abdullah bin Umar, dan Utsman bin Zaid. Orang-orang itu disebut kelompok Mu’tazilah, karena mengasingkan diri dari keterlibatan dalam pertikaian politik yang tengah terjadi antara Ali dan Mu’awiyah.¹

Apabila kata Mu’tazilah dikaitkan dalam konteks aliran-aliran teologi, maka Mu’tazilah adalah suatu nama golongan dalam Islam yang membawa persoalan-persoalan teologi yang lebih mendalam dan bersifat filosofis dari pada persoalan-persoalan yang dibawa kaum khawarij dan murji’ah yang dalam pembahasannya banyak memakai akal, sehingga golongan ini sering disebut kaum Rasionalis Islam.²

Sebenarnya mu’tazilah bukanlah hasil penamaan dari orang-orang mu’tazilah sendiri, melainkan gelar yang diberikan oleh pihak lain untuknya. Hal ini bisa dilihat ketika Washil bin Atha’ berbeda pendapat

¹ Hanna Al-Fakhuri, dkk, *Tarikh al-Falsafah al-Arabiyyah*, (Beirut: tanpa penerbit, 1957), hlm. 141.

² Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran, Sejarah, Analisa, Perbandingan*, (Jakarta : UI Press, 1986), cet.I, hlm.38

dengan gurunya, Hasan Al-Bashri, tentang orang yang mengerjakan dosa besar. Washil berpendapat bahwa orang yang mengerjakan dosa besar adalah pada suatu posisi di antara kafir dan iman, yang ia menyebutnya fasiq. Dia duduk di salah satu sisi tiang di masjid Basrah untuk menguatkan dan mempertahankan pendapatnya. Kemudian Hasan Al-Bashri mengatakan: *i'tazala 'anna Washil* (Washil telah memisahkan diri dari kita). Dari sinilah, maka Washil dan pengikut-pengikutnya dinamakan Al-Mu'tazilah. Nama ini bisa kukuh sebagai nama golongan tersebut karena:

- a. Hasan Al-Bashri dikultuskan oleh murid-muridnya, maka nama yang dibuat oleh orang yang dianggap agung akan selalu abadi dan masyhur.
- b. Ternyata golongan ini memiliki pendapat-pendapat yang menyimpang atau keluar dari jumhur muslimin, maka bisa dikatakan menyingkir dari pendapat tersebut (*i'tazala 'anhu*).

Asal penamaan mu'tazilah terhadap kelompok ini pada awalnya merupakan penamaan yang biasa, tidak memiliki unsur pujian dan celaan. Namun pada perkembangan selanjutnya nama ini menjadi celaan terhadap kelompok ini. Hal ini dikarenakan bahwasanya mu'tazilah pada masa selanjutnya menampakkan pikiran mereka dalam hal *qadla* dan *qadar*, dzat dan sifat, dan tentang al-quran yang dianggapnya sebagai makhluk. Hal yang terakhir inilah yang menyebabkan banyak orang Islam pada waktu itu tidak suka terhadap mu'tazilah, yang pada akhirnya mereka menyebut nama mu'tazilah sebagai nama ejekan. Golongan ini juga dinamakan

golongan qadariyah, karena mereka berkeyakinan bahwa segala perbuatan manusia yang diperbuat dengan sengaja, terjadi atas daya upaya orang itu sendiri yang diciptakan oleh *qudrat* yang dijadikan oleh Allah untuknya. Jadi segala gerak gerik manusia tidak dicampuri oleh *iradat* dan *qudrat* Allah.³

Adapun sebutan mu'tazilah yang lain adalah:

- a. *Ahlul 'Adl Wa at-Tauhid* (kaum pendukung keadilan dan keesaan Allah).
- b. *Ahlu al-Haq* (golongan yang benar).
- c. *Ats-Tsanawiyah* dan *Al-Majusiyah* (kaum Dualis dan Majusi).
Sebutan ini ditolak oleh Mu'tazilah.
- d. *Al-Khawarij*, karena sejalan dengan pendapat khawarij tentang dosa besar, apabila tidak bertaubat akan kekal di neraka, walaupun mereka mengatakan bahwa orang itu tidak kafir.
- e. *Al-Wa'idiyah*, yaitu bahwasanya Mu'tazilah menekankan kebenaran janji dan ancaman. Nama ini berasal dari golongan murjiah.
- f. *Al-Mu'aththilah*, yaitu bahwa kaum mu'tazilah menolak adanya sifat-sifat Allah yang azali, juga menolak untuk mengambil pengertian makna lahiriah dari ayat-ayat al-quran dan as-sunnah jika tidak sesuai dengan pendirian mereka.⁴

³ Abubakar Atjeh, *Ilmu Ketuhanan (Ilmu Kalam)*, (Jakarta: Tintamas, 1966), cet.I, hlm. 48

⁴ Jarullah, Zuhdi Hassan, *Al-Mu'tazzilah*, (Kairo: tnp., 1947), Cet.I, hlm. 5.

1. Sejarah Mu'tazilah

Sejarah munculnya aliran mu'tazilah oleh para kelompok pemuja dan aliran mu'tazilah tersebut muncul di kota Bashrah (Iraq) pada abad ke 2 Hijriyah, tahun 105 – 110 H, tepatnya pada masa pemerintahan khalifah Abdul Malik Bin Marwan dan khalifah Hisyam Bin Abdul Malik. Pelopornya adalah seorang penduduk Bashrah mantan murid Al-Hasan Al-Bashri yang bernama Washil bin Atha' Al-Makhzumi Al-Ghozzal.⁵

Washil bin Atha' dianggap sebagai pendiri Mu'tazilah. Pada waktu itu ada seseorang mengajukan pertanyaan kepada Hasan al-Bashri dalam suatu majelis di masjid Bashra tentang suatu kasus pelaku dosa besar yang diperselisihkan oleh khawarij dan murji'ah. Untuk menjawab pertanyaan itu, Hasan al-Bashri berpikir sejenak. Namun belum sempat menjawab, Washil bin Atha' bangkit dan mendahuluinya dengan menyatakan bahwa ia tidak memandang pelaku dosa besar itu mukmin dan kafir secara mutlak, namun ia berada pada posisi menengah antara keduanya. Tegasnya ia tidak mukmin dan tidak kafir. Sesudah itu, Washil bin Atha' memisahkan diri dari majlis dan menuju ke suatu sudut di masjid itu. Maka Hasan al-Bashri berkata; *"i'tazala 'anna Washil"* (Washil memisahkan diri dari kita). Sejak itu, Washil bersama para

⁵ Wasil bin 'Atha', yang berkuniah Abu Hudaifah, dan di dalam buku *Al-Bayan wa at-Tabyin*, kunyahnya adalah Abu al-Ja'd. Dia adalah Maula Bani Dhabbah; dalam suatu riwayat adalah Maula bani Makhzum. Dia lahir di Madinah tahun 80 H (699/700 M) dan meninggal pada tahun 131 H (748/749 M). Abdurrahman Badawi, *Madzahibu al-Islamiyyah*, (Beirut: Dar al-'Ilmi Li al-Malayin, 1971), cet.I, hlm. 73-82

pengikutnya disebut kaum Mu'tazilah, yaitu mereka yang memisahkan diri.⁶

Washil bin Atha' dilahirkan di Madinah, dimana masih banyak orang-orang muslim salaf dan pengikut-pengikutnya, dan sedikit banyak dia terpengaruh oleh mereka. Dia pergi ke Bashrah dan belajar di tempat Hasan Al-Basri, dan mendirikan aliran baru ini (mu'tazilah). Di sana Washil berjumpa dengan orang-orang besar seperti Jahm bin Shofwan dan seorang penyair Basyar bin Bard. Istrinya adalah saudara perempuan Amr bin Ubaid. Washil bin Atha' termasuk orang yang pandai. Siang hari digunakannya untuk berdebat dan malam harinya digunakan-nya untuk mencari argumentasi untuk memperkuat pemikirannya. Dia banyak mengetahui pendapat-pendapat yang ada pada masanya, dan dia juga seorang yang *zuhud* dan *takut* kepada Allah.⁷

Wasil bin 'Atha' menghasilkan karya tulis, antara lain:

- 1) Kitab *Ashnaf al-Murji'ah*
- 2) Kitab *At-Taubah*
- 3) Kitab *Al Manzilah Bain al-Manzilatain*
- 4) Kitab *Khutbatuhu allati Akhraja Minha ar-Ra'y*
- 5) Kitab *Ma'ani al-Quran*
- 6) Kitab *Al-Khithab Fi at-Tauhid Wa al-'Adl*
- 7) Kitab *Ma Jara Bainahu Wa Baina Amr Bin Ubaid*
- 8) Kitab *As-Sabil Fi Ma'rifati al-Haq*
- 9) Kitab *Fi ad-Da'wah*

⁶ Al-Syathibi, *Aspek Teologis Konsep Mashlahah dalam Kitab al-Muwafaqat*, (Jakarta : Erlangga, 2007) Cet. I, hlm. 30

⁷ *Ibid*

10) Kitab *Thabaqat Ahli al-Ilmi Wa Ghairi Dzalik*.⁸

Saat itu Wasil bin Atha' berpendapat bahwa muslim berdosa besar bukan mukmin dan bukan kafir yang berarti ia fasik. Imam Hasan al-Bashri berpendapat mukmin berdosa besar masih berstatus mukmin.

Inilah awal kemunculan mu'tazilah yang diakibatkan perselisihan tersebut di antara murid dan guru, yang pada akhirnya golongan mu'tazilah dinisbahkan kepadanya. Kelompok mu'tazilah kemudian berkembang dengan sekian banyak sekte. Ulama-ulama mu'tazilah kebanyakan mendalami buku-buku filsafat yang tersebar di masa khalifah Al-Makmun. Maka sejak saat itulah manhaj mereka benar-benar diwarnai oleh manhaj ahli kalam (yang berorientasi pada akal).

Secara teknis, istilah mu'tazilah menunjuk dua golongan. Golongan pertama, (disebut Mu'tazilah I) muncul sebagai respon politik murni. Golongan ini tumbuh sebagai kaum netral politik, khususnya dalam arti bersikap lunak dalam menangani pertentangan antara Ali bin Abi Thalib dan lawan-lawannya, terutama Muawiyah, Aisyah, dan Abdullah bin Zubair. Menurut penulis, golongan inilah yang mula-mula disebut kaum Mu'tazilah karena mereka menjauhkan diri dari pertikaian masalah khilafah. Kelompok ini bersifat netral politik tanpa stigma teologis seperti yang ada pada kaum mu'tazilah yang tumbuh dikemudian hari.

⁸ *Ibid*

Golongan kedua, (disebut Mu'tazilah II) muncul sebagai respon persoalan teologis yang berkembang di kalangan khawarij dan mur'jiah akibat adanya peristiwa tahkim (*arbitase*). Golongan ini muncul karena mereka berbeda pendapat dengan golongan khawarij dan mur'jiah tentang pemberian status kafir kepada yang berbuat dosa besar.

Beberapa versi tentang pemberian nama mu'tazilah kepada golongan kedua ini berpusat pada peristiwa yang terjadi antara Wasil Bin Atha', Amr bin Ubaid, dan Hasan Al-Basri di Basrah. Ketika Wasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh Hasan Al Basri di masjid Basrah., datanglah seseorang yang bertanya mengenai pendapat Hasan Al Basri tentang orang yang berdosa besar.

Wasil bin Atha' mengemukakan pendapatnya dengan mengatakan "Saya berpendapat bahwa orang yang berbuat dosa besar bukanlah mukmin dan bukan pula kafir, tetapi berada pada posisi diantara keduanya, tidak mukmin dan tidak kafir." Kemudian Wasil menjauhkan diri dari Hasan Al Basri dan pergi ke tempat lain di lingkungan mesjid. Di sana Wasil mengulangi pendapatnya di hadapan para pengikutnya. Dengan adanya peristiwa ini, Hasan Al Basri berkata: "Wasil menjauhkan diri dari kita (*i'tazaala anna*).” Menurut Asy-Syahrastani, kelompok yang memisahkan diri dari peristiwa inilah yang disebut kaum Mu'tazilah.

Versi lain dikemukakan oleh Al-Baghdadi. Ia mengatakan bahwa Wasil dan Amr bin Ubaid bin Bab, diusir oleh Hasan Al Basri dari majelisnya karena adanya pertikaian di antara mereka tentang masalah *qadar* dan orang yang berdosa besar. Keduanya menjauhkan diri dari Hasan Al Basri dan berpendapat bahwa orang yang berdosa besar itu tidak mukmin dan tidak pula kafir. Oleh karena itu golongan ini dinamakan mu'tazilah.

Versi lain dikemukakan Tasy Kubra Zadah yang menyatakan bahwa Qatadah bin Da'mah pada suatu hari masuk mesjid Basrah dan bergabung dengan majelis Amr bin Ubaid yang disangkanya adalah majlis Hasan Al Basri. Setelah mengetahuinya bahwa majelis tersebut bukan majelis Hasan Al Basri, ia berdiri dan meninggalkan tempat sambil berkata, "Ini Kaum Mu'tazilah." Sejak itulah kaum tersebut dinamakan mu'tazilah.

Al-Mas'udi memberikan keterangan tentang asal-usul kemunculan mu'tazilah tanpa menyangkut-pautkan dengan peristiwa antara Wasil bin Atta dan Hasan Al Basri. Mereka diberi nama mu'tazilah, karena berpendapat bahwa orang yang berdosa bukanlah mukmin dan bukan pula kafir, tetapi menduduki tempat di antara kafir dan mukmin (*al-manjilah bain al-manjilatain*). Dalam arti, mereka memberikan status orang yang berbuat dosa besar itu jauh dari golongan mukmin dan kafir.

Setelah Washil bin 'Atha' (pendiri Mu'tazilah) dan pendampingnya, Amir bin Ubaid wafat, ulama-ulama mu'tazilah terbagi menjadi dua kelompok, yakni kelompok Bagdad yang mau

menerima jabatan pemerintahan, dan kelompok Basrah, yang tidak tertarik pada jabatan tersebut. Kedua kelompok itu, karena ketekunan beribadah dan menguasai ilmu serta filsafat, berteologi secara rasional, dapat menarik bagi dan berpengaruh kuat atas khalifah-khalifah Bani Abbas sampai tahun 849 (234 H). Pada tahun ini, karena kesalahan memaksakan pendirian kepada ulama-ulama di luar golongannya, mu'tazilah yang telah 22 tahun lamanya menjadi madzhab resmi Daulah Abbasiyah, mendapat pukulan hebat dengan berpihaknya Khalifah Mutawakkil kepada kaum ahlussunnah wal jamaah. Akhirnya kaum mu'tazilah dibenci dan dimusuhi oleh penguasa, mayoritas ulama, dan ummat. Pemuka mereka seperti Al-Jubba'i, tidak mampu menahan kemunduran aliran teologi mereka. Mu'tazilah memang pernah bangkit lagi di Irak dan Persia, ketika kedua wilayah tersebut dikuasai oleh penguasa bani Buaihi (945-1045 M/334-437 H), golongan syiah yang berteologi mu'tazilah dan melahirkan ulama terkemuka, Qadhi Al-Qudhat Abdul Jabbar (Wafat 1025 M). Tapi setelah hancur kekuasaan Bani Buaihi, pada umumnya penguasa-penguasa di seluruh dunia Islam berfihak kepada kaum ahlussunnah wal jammah.⁹

⁹ IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992.), cet.I, hlm. 712

2. Corak Teologi Dan Ajaran Mu'tazilah

Dengan diterjemahkannya buku-buku filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani ke bahasa Arab saat Islam menyebar dan meluas sampai ke daratan Eropa, mu'tazilah terpengaruh oleh pemakaian rasio atau akal yang memiliki kedudukan tinggi dalam kebudayaan Yunani klasik itu. Pemakaian dan kepercayaan pada rasio ini dibawa oleh mu'tazilah ke dalam lapangan teologi Islam dan dengan demikian konsep teologinya memiliki corak teologi liberal, namun tidak meninggalkan wahyu. Hal ini mendapatkan respon dan dukungan kaum intelektual pada masa pemerintahan Dinasti Abasiyah (awal abad ke-9 M) yang menjadikannya sebagai mazhab resmi kerajaan.

Konsep Teologi mu'tazilah kebanyakan merupakan representasi atas hasil pemikiran Washil bin Atha'. Ajaran-ajaran Washil muncul sebagai reaksi yang ada pada waktu itu; yakni kontroversi yang cukup mencolok antara khawarij dan murjiah, orang-orang Yahudi dan Nasrani yang berbondong-bondong masuk Islam, sehingga masalah-masalah aqidah menjadi salah satu hal yang menjadi pertanyaan penting. Bersamaan dengan itu pula, filsafat Yunani telah meluas, sehingga ada kecenderungan dalam rangka memperkuat argumentasi ajaran Islam.

Adapun pendapat-pendapat (ajaran) Wasil bin Atha' tersebut seperti berikut ini:

- 1) *Al-Manzilah Bainal Manzilatain* (posisi di antara dua posisi)

Ajaran ini memberi makna adanya sikap jalan tengah antara dua golongan yang tengah bersengketa, khawarij dan murjiah. Tentang masalah iman dan kafir. Khawarij berpendirian bahwa implementasi perintah agama, seperti shalat, puasa, sadaqah dan berbuat adil merupakan salah satu unsur keimanan. Iman bukan hanya merupakan kepercayaan saja, sehingga menurutnya, barang siapa percaya bahwa tiada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya, namun dia tidak melaksanakan kewajiban-kewajiban agama dan melakukan dosa besar, baginya dianggap kafir. Bahkan salah satu dari sekteanya Al-Azariqah, sebagai pengikut dari Nafi' ibn al-Azraq, memiliki suatu persepsi bahwa orang yang melakukan dosa besar dianggap telah keluar dari agama Islam dan akan abadi di neraka bersama-sama dengan orang-orang kafir lainnya.¹⁰

Murjiah bersiteguh dengan pendiriannya bahwa iman itu merupakan kepercayaan hati. Shalat, puasa dan serentetan ajaran yang senilai dengan itu bukan merupakan unsur iman. Dosa besar yang diperbuat oleh umat Islam tidak menyebabkan dia kafir, tetapi masih tetap dalam batasan orang mukmin. Aliran ini telah memperluas cakupan makna mukmin, sedangkan golongan khawarij adalah sebaliknya. Orang mukmin, dalam perspektif

¹⁰ Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal (Aliran-aliran Teologi Dalam Sejarah Umat Manusia)*, (terj.), (Surabaya: Bina Ilmu, 2006), cet.I, hlm. 42

khawarij, adalah mereka yang termasuk dalam golongannya sendiri, malahan Al-Azariqah, memberi batasan yang relatif sempit, kalau tidak boleh dikata-kan terlalu sempit, dengan mengibarkan pandangannya bahwa orang mukmin adalah orang-orang yang bergabung dalam sektenya, adapun selainnya dipandangnyanya kafir. Pandangan ini sangat berefek lebih jauh terutama dalam bidang politik.¹¹

Mu'tazilah, hadir untuk memberikan sintesa bahwa orang yang berdosa besar bukan kafir, sebagaimana pendapat khawarij, dan bukan pula mukmin sebagaimana pola pandang murjiah, tetapi fasiq, yang menduduki posisi di antara posisi mukmin dan kafir. Kata mukmin menurut Washil merupakan sifat baik dan nama pujian yang tak dapat diberikan kepada fasiq, karena dosa besarnya. Dan predikat kafirpun tidak bisa diberikan kepadanya, karena sebaliknya, meskipun dosa besar dia masih mengucapkan dua kalimat syahadat dan mengerjakan perbuatan-perbuatan baik.¹²

Orang yang berdosa besar tersebut, bila mati tanpa taubat terlebih dahulu maka dia akan masuk neraka selamanya, karena di akhirat itu hanya terdapat dua golongan, golongan surga dan neraka, namun siksanya akan diperingan, terletak di atas tingkatan orang-orang kafir. Pendapat ini menyebabkan Washil keluar dari ajaran Hasan

¹¹ Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, (Kairo: An-Nahdhah al-Mishriyyah, 1964), Cet. I, hlm. 292.

¹² Abdul Jabar Ibnu Ahmad, *Syarah al-Ushul al-Khamsah*, (Kairo : Maktabah Wahabah, 1966), Cet. I, hlm. 697

Al-Basri dan kemudian Washil bin Atha' beserta para pengikutnya dinamai mu'tazilah. Konsepsi ini sangat berdampak pada para pengikut mu'tazilah sehingga ajaran ini diangkat menjadi salah satu dari *al-ushul al-khamsah*.

2) Peniadaan Sifat-Sifat Allah

Washil berpendapat, bahwa Allah tidak memiliki sifat-sifat yang mempunyai wujud sendiri di luar esensinya dan menurutnya bahwa sifat-sifat yang jumlah-nya 99 nama tersebut merupakan satu kesatuan yang bernilai Ilahiyah.¹³

Semestinya sifat-sifat itu *qadim*, karena tidak mungkin mensifati-Nya dengan sifat *hadits* (baru), dan jika sifat-sifat Allah itu *qadim*, maka memberikan makna bahwa yang *qadim* itu banyak, sudah barang tentu pendapat ini salah karena mengandung arti syirik atau menyekutukan Tuhan.¹⁴

Ajaran ini merupakan reaksi atau tanggapan terhadap pendapat-pendapat yang pada waktu itu sedang berkembang, antara lain:

- a) Pendapat Muqatil bin Sulaiman, wafat tahun 150 H., bahwa Allah mempunyai sifat-sifat jasmani dan sifat-sifat yang terdapat pada mahluk.
- b) Pendapat Ats-Tsanawiyah, bahwa cahaya dan gelap itu *izaali* dan *qadim*.

¹³ E. Caesar Farrah, *Islam*, (Canada: Barrons Educational Series, INC, 1986), Cet.I, hlm 203.

¹⁴ Al-Ghurabi, Ali Musthafa, *Tarikh al-Firaq al-Islamiyyah, Nasy'atu 'Ilmi a- Kalam 'Inda al-Muslimin*, (Mesir: Muhammad Ali Shabih Wa Auladuh, tt.), hlm. 95

Paham penafian sifat Allah ini tampaknya bukan pendapat asli Wasil bin ‘Atha’ karena sebelum dia, Jahm bin Shafwan (wafat 128 H.) telah berpendapat serupa, hanya saja Jahm telah mengecualikan sifat berkuasa, berbuat, dan mencipta. Hanya Allah saja yang mempunyai sifat-sifat tersebut. Manusia dalam perbuatan-perbuatannya adalah dipaksa. Perbuatannya bukan dalam arti yang sebenarnya, melainkan dalam arti kiasan, tak ubahnya sebagaimana statemen: tanaman menghijsau, hujan turun dari langit, siang hari terang benderang dan sebagainya.¹⁵

Menurut Asy-Syahrastani, bahwa pemikiran Wasil bin ‘Atha’ tentang peniadaan sifat-sifat ini, dianggap belum matang, tetapi kemudian disempurnakan oleh pengikut-pengikutnya setelah mereka mempelajari filsafat Yunani. Abu Hudzail berpendapat, bahwa sifat esensi bagi Allah seperti Mengetahui, Berkuasa, Hidup, dan sebagainya, adalah Dzat Allah itu sendiri, bukan merupakan wujud tersendiri yang terpisah dari esensinya. Pengetahuan Allah adalah Allah itu sendiri. Kekuasaan Allah adalah esensi Allah sendiri, demikian pula sifat-sifat esensi lainnya.

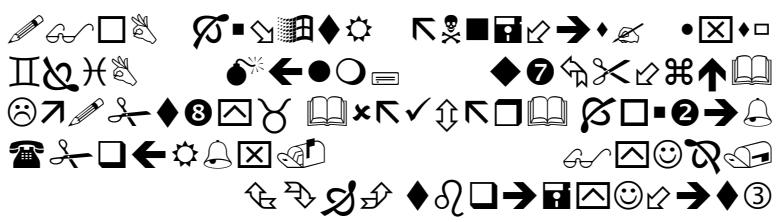
Mu’tazilah juga menolak kemungkinan melihat Dzat Allah dengan mata kepala pada hari akhir, karena apabila Dzat Allah dapat dilihat berarti Dzat-Nya sama dengan dzat yang lain, padahal Dzat Allah tidak berada

¹⁵ *Ibid*

pada arah tertentu, tidak mempunyai tempat, tidak berbentuk, tidak mempunyai rupa, tidak terdiri dari materi, tidak menempati ruang, tidak berpindah-pindah, tidak terbilang, tidak berubah, dan tidak terpengaruh.¹⁶

3) Al-Qadar

Menurut Wasil bin ‘Atha’ Tuhan adalah bersifat Bijaksana dan Adil. Sebaliknya ia tidak memiliki sifat jahat dan zalim. Mustahil bagi-Nya menghendaki supaya manusia berbuat sesuatu yang bertentangan dengan perintah-Nya. Karenanya, menurut Wasil bin ‘Atha’ bahwa pada hakekatnya manusia sendirilah yang menciptakan perbuatan baik atau buruk, iman atau kufur, taat atau ingkar terhadap perintah Allah. Dengan alasan ini, maka manusia berhak mendapat balasan. Menurut Asy-Syahrastani, pemikiran Wasil bin ‘Atha’ tentang *al-qadar* ini, telah mengikuti pemikiran yang ditempuh oleh Ma’bad Al-Juhaini dan Ghailan Al-Dimasyqi. Ajaran *al-qadar* ini memberikan kebebasan akal dan perbuatan manusia untuk berpikir dan berbuat, akan tetapi ada konsekuensi logisnya, yaitu bahwa manusia akan dimintai pertanggung jawabannya. Hal ini diungkapkan dalam firman Allah:



¹⁶ Abdul Jabar Ibnu Ahmad, *op.cit.*, hlm. 43-44

Artinya:

‘Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan’.(QS. As-Sajadah : 17)

Sekiranya perbuatan manusia adalah perbuatan Tuhan dan bukan perbuatan manusia, pemberian balasan dari Tuhan atas perbuatan manusia, seperti yang disebutkan ayat diatas tidaklah ada artinya.¹⁷

Dengan demikian manusia sendirilah yang sebenarnya mewujudkan perbuatan baik dan perbuatan jahatnya, iman dan kufurnya, kepatuhan dan ketidakpatuhannya pada Tuhan. Untuk terwujudnya perbuatan-perbuatan itu, Tuhan memberikan daya dan kekuatan pada manusia. Tidak mungkin Tuhan menurunkan perintah pada manusia untuk berbuat sesuatu jika manusia tidak mempunyai daya dan kekuatan untuk berbuat.¹⁸

Segala perbuatan dapat diperoleh dengan perantaraan akal, dan kewajiban-kewajiban manusia dapat diketahui dengan pemikiran yang mendalam. Dengan demikian, berterima kasih kepada Tuhan sebelum turunnya wahyu adalah wajib. Baik dan jahat wajib diketahui melalui akal dan demikian pula mengerjakan yang baik dan menjauhi yang jahat adalah wajib.¹⁹

¹⁷ Harun Nasution, *op.cit.*, hlm. 106

¹⁸ *Ibid*, hlm. 45

¹⁹ *Ibid*

Sebelum mengetahui bahwa sesuatu hal itu adalah wajib maka seseorang harus terlebih dahulu mengetahui Tuhan dan mengetahui baik dan buruk untuk dapat menentukan sikap terhadapnya. Wahyu mempunyai fungsi sebagai informasi dan memberi konfirmasi tentang perincian hukuman dan upah yang diterima manusia di akhirat.²⁰

Selain itu, kekuasaan Tuhan tidak bersifat mutlak karena dibatasi oleh sifat keadilan Tuhan. Dan kebebasan telah diberikan kepada manusia dalam menentukan kemauan dan perbuatan. Tuhan telah terikat kepada norma-norma keadilan yang telah Ia tentukan yang jika dilanggar membuat Tuhan bersifat tidak adil bahkan zalim.²¹

B. POSISI DOA DALAM PANDANGAN MU'TAZILAH

Kaum mu'tazilah berpendapat bahwa mereka mampu melakukan usaha secara mandiri tanpa intervensi Tuhan. Bahkan mereka menegaskan bahwa mereka tidak membutuhkan-Nya dan mensifati diri mereka dengan sifat kuasa terhadap sesuatu, di mana mereka tidak mensifati Allah berkuasa terhadapnya. Mu'tazilah memandang bahwa daya atau usaha untuk berbuat adalah daya manusia itu sendiri dan bukan daya Tuhan.²²

Perbuatan manusia terbatas pada gerak dan diam, pada keinginan, pikiran dan pengetahuan. Abdul Jabar bin Ahmad menganggap mustahil jikalau Allah memerintahkan manusia melakukan sesuatu kemudian Allah

²⁰ *Ibid*

²¹ *Ibid*

²² Abdul Jabar Ibnu Ahmad, *op.cit.*, hlm. 301

memerintahkan manusia melakukan perbuatannya.²³ Sehingga daya yang ada pada manusia berasal dari manusia sendiri. Keinginan berbuat yang ada pada manusia melahirkan akibat, yaitu perbuatan manusia, kecuali hal-hal seperti warna, rasa, bau serta hal-hal yang tidak dapat diketahui manusia mengenai hakikatnya.²⁴

Iradat Allah hanya terjadi pada saat menciptakan. Ketentuan (*qadar*) baik dan buruk berasal dari manusia. Namun dalam paham qadariah atau mu'tazilah manusia bebas dalam kehendak dan berkuasa atas perbuatan-perbuatannya, kebebasan manusia tidaklah mutlak. Kebebasan dan kekuasaan manusia dibatasi oleh hal-hal seperti hukum alam. Manusia hidup dikelilingi oleh hukum-hukum alam yang diciptakan Tuhan. Dan hukum alam ini tidak dapat diubah manusia. Maka manusia tetap bersifat terbatas

Selain itu, dalam kehidupan manusia permasalahan mengenai takdir seperti usia, manusia diberi usia tidak bertambah maupun berkurang. Maksudnya jika seseorang mati terbunuh atau karena musibah berarti usianya terputus sampai di situ.

Dan dalam permasalahan rizki, menurut mu'tazilah terdapat dua macam;

Pertama, setiap yang diciptakan Allah yang bermanfaat disebut rizki bagi manusia. Kedua, sesuatu yang diciptakan Allah tidak semuanya adalah rizki bagi manusia karena Allah menciptakan sesuatu bagi manusia

²³ *Ibid*
²⁴ *Ibid*

tidak untuk manusia semuanya. Di sana terdapat sesuatu yang halal dan yang haram. Dan yang haram tidak termasuk rizki bagi manusia.²⁵

Untuk itu doa bagi kaum mu'tazilah kurang memiliki segi signifikansinya. Manusia memiliki segala daya yang telah diciptakan Tuhan untuk berbuat. Sehingga dari berbagai pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kaum mu'tazilah memposisikan usaha sebagai suatu hal yang dikerjakan oleh manusia sendiri, tanpa perlu campur tangan dari Tuhan.

Doa hanyalah sarana jembatan kesadaran diri manusia sebagai hamba dan kesadaran manusia akan kekuasaan Allah SWT., yang berwujud pola komunikasi sebagai bentuk media memberitahukan hasrat hidup sebagai manusia. Dimensi ini dilakukan dengan langsung secara verbal (lisan), dan *sunnatullah* sebagai manusia. Hal ini dapat diketahui dari uraian mu'tazilah yang masih mempercayai wahyu (al-quran). Wahyu berperan sebagai pemberi informasi dan konfirmasi. Memperkuat apa yang telah diketahui manusia melalui akal. Rasul-rasul yang telah menyampaikan wahyu mengingatkan manusia akan kelalaian mereka, dan memudahkan jalan untuk mengetahui Tuhan. Jadi akal telah sampai pada pengetahuan tentang Tuhan, dan wahyu datang untuk mengingatkan manusia pada kewajiban itu. Seperti yang disebutkan dalam al-quran :²⁶



²⁵ Ibid, hlm. 45

²⁶ Harun Nasution, *op.cit.*, hlm.101



Artinya:

“Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangny dari Tuhanmu. Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin kafir Biarlah ia kafir". Sesungguhnya kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek” (QS. Al-Kahf : 29).